

POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP SIBLING RIVALRY PADA REMAJA

Andini Potale¹, Yusno Abdullah Otta²

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado^{1,2}

E-mail : andinipote@iain-manado.ac.id¹, yusno.otta@iain-manado.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parenting style on sibling rivalry among adolescents. A quantitative approach was used with simple regression analysis. The subject of the study were 90 students aged 15-18 years, selected from a population of 885 students at SMK Negeri 5 Manado. The instruments used in this study were a parenting style scale developed based on Hurlock's theory and a sibling rivalry scale adapted from Kastenbaum. The result of the analysis indicates a significant influence of parenting style on sibling rivalry, with an F value of 1.459 and a significance value of $0.000 < 0.05$. This, the null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. Parenting style contributes 11.9% to sibling rivalry, while the remaining 88.1% is influenced by other unmeasured variables. The regression coefficient value of -0.251 indicates a negative relationship between parenting style and sibling rivalry, meaning that the higher the quality of parenting, the lower the level of sibling rivalry among adolescents.

Keywords: Parenting Style, Sibling Rivalry, Adolescents

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh demokratis terhadap *sibling rivalry* pada remaja. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. Subjek penelitian ini adalah 90 siswa yang memiliki usia 15-18 tahun. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Manado dengan populasi sebanyak 885 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala pola asuh demokratis yang disusun peneliti berdasarkan teori Hurlock dan *sibling rivalry* yang dikembangkan oleh Kastenbaum. Hasil analisis didalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap *sibling rivalry* dengan nilai f hitung pada table menunjukkan 1,459 dan nilai signifikansi sebanyak $0,000 > 0,05$. Dengan artian bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Pola asuh demokratis memberikan sumbangsi sebanyak 11,9% terhadap *sibling rivalry* sedangkan sisanya 88,1% merupakan pengaruh dari variabel yang tidak diukur, dan nilai koefisien regresi sebesar -0.251 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry*. Artinya, semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin rendah tingkat *sibling rivalry* pada remaja.

Kata Kunci : Pola asuh Demokratis, Sibling rivalry, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan transisi yang ditandai oleh fluktuasi emosi yang dinamis, upaya pencarian identitas diri, serta peningkatan kebutuhan akan otonomi. Dalam konteks dinamika kehidupan keluarga, salah satu tantangan paling universal yang dihadapi oleh remaja yang memiliki saudara adalah munculnya *sibling rivalry*. Hurlock mendefinisikan fenomena ini sebagai bentuk kompetisi antar saudara untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta sumber daya orang tua secara eksklusif. Perasaan cemburu dan persaingan ini seringkali timbul karena adanya persepsi pada diri remaja bahwa sumber daya orang tua, terutama dalam aspek waktu dan perhatian emosional, bersifat terbatas atau *limited resources*. Dampak dari *sibling rivalry* yang tidak terkelola dengan baik dapat merentang dari konflik verbal rutin hingga kasus-kasus tragis yang berujung pada kekerasan fisik.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh data yang dirilis oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menunjukkan fenomena mengkhawatirkan di mana mayoritas kasus *sibling rivalry* (84%) di dalam lingkup keluarga dipicu oleh perilaku orang tua yang cenderung membanding-bandingkan anak-anak mereka. Hal ini memberikan penegasan bahwa masalah *sibling rivalry* bukan sekadar fase alami pertumbuhan, melainkan sangat terkait erat dengan faktor eksternal, yaitu peran dan pola perilaku pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Secara teoritis, Santrock berpendapat bahwa konflik keluarga pada masa remaja banyak berakar pada perbedaan standar perilaku serta metode disiplin yang dianggap tidak adil oleh remaja, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan hubungan antar saudara kandung.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syadza Haniyyah, Tarma, dan Mulyati pada remaja usia 15-18 tahun mengonfirmasi bahwa keinginan kuat untuk mengungguli saudara kandung merupakan pemicu utama *sibling rivalry*, yang kemudian bermanifestasi dalam gangguan perilaku seperti hiperaktif hingga tindakan destruktif terhadap barang-barang di lingkungan rumah. Faktor yang

paling dominan dalam memoderasi intensitas persaingan ini adalah gaya pengasuhan (*parenting style*) yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang efektif, terutama yang bersifat demokratis, cenderung menanamkan rasa toleransi dan kepekaan yang berfungsi sebagai peredam persaingan destruktif. Sebaliknya, pola asuh yang tidak konsisten, otoriter, atau menunjukkan pilih kasih (*favoritism*) secara terang-terangan akan memperburuk kecemburuan remaja dan memicu mereka untuk bersaing secara agresif demi mendapatkan pengakuan.

Peneliti mengangkat judul penelitian ini karena adanya justifikasi kuat berdasarkan observasi lapangan di SMK Negeri 5 Manado. Temuan awal melalui observasi di lokasi menunjukkan bahwa fenomena *sibling rivalry* pada remaja di lingkungan ini bermanifestasi dalam konflik yang nyata, mencakup pertengkaran verbal hingga kekerasan fisik seperti tindakan saling memukul hingga memar. Kenyataan empiris ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan pada remaja di lingkungan ini perlu diuji dan diverifikasi secara kuantitatif untuk melihat sejauh mana dampaknya terhadap tingkat persaingan antar saudara.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan kuantitatif signifikansi pengaruh pola asuh demokratis terhadap *sibling rivalry* pada siswa remaja di SMK Negeri 5 Manado. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris untuk memperkuat teori Hurlock dan Kastenbaum dalam konteks lokal, serta menjadi dasar bagi intervensi bimbingan dan konseling yang tepat sasaran bagi remaja maupun orang tua dalam meminimalisir dampak negatif dari *sibling rivalry*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel. Metode analisis utama yang diterapkan adalah Analisis Regresi Sederhana (*Simple Regression Analysis*). Metode ini dipilih untuk menguji secara objektif sejauh mana pengaruh variabel bebas (*independent variable*) yaitu pola asuh demokratis, memberikan kontribusi terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *sibling*

rivalry pada remaja. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pendidikan SMK Negeri 5 Manado, dengan pertimbangan karakteristik populasi siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja tengah.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa SMK Negeri 5 Manado yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu memiliki saudara kandung dan berada pada rentang usia remaja antara 15 hingga 18 tahun, dengan total populasi sebanyak 885 siswa. Mengingat besarnya jumlah populasi, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk menentukan sampel yang representatif. Berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti, terpilihlah sebanyak 90 responden sebagai partisipan aktif yang data-datanya diolah dalam penelitian ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrumen berupa kuesioner atau angket yang bersifat tertutup. Peneliti menggunakan dua jenis skala pengukuran: pertama, skala pola asuh demokratis yang dikonstruksi oleh peneliti dengan mengacu pada indikator-indikator dalam teori Hurlock; kedua, skala *sibling rivalry* yang diadaptasi dari teori yang dikembangkan oleh Kastenbaum. Untuk menjamin kualitas data, seluruh instrumen telah melewati uji prasyarat yaitu uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* guna memastikan bahwa butir-butir pernyataan dalam kuesioner konsisten dan akurat dalam mengukur fenomena yang diteliti.

Setelah data terkumpul, dilakukan serangkaian prosedur analisis statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum masuk pada uji hipotesis, peneliti melakukan Uji Persyaratan Analisis yang meliputi Uji Normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat apakah distribusi data normal, serta Uji Linieritas (*Test for Linearity*) untuk memastikan hubungan antar variabel bersifat linier. Tahap akhir adalah Uji Hipotesis yang melibatkan analisis regresi linear sederhana untuk menentukan koefisien regresi, analisis koefisien determinasi (R^2) untuk melihat besarnya persentase sumbangsih variabel independen, serta Uji Signifikansi F untuk membuktikan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian.

HASIL

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang dihitung menggunakan Bantuan dari *software* SPSS dengan Teknik Uji Normalitas analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan dapat dilihat melalui hasil dari signifikansi *asympt. Sig. (2-tailed)*. Hasil dari nilai signifikansi yang diperoleh dari data dalam penelitian ini adalah 0,935 yang memperoleh hasil signifikansi $> 0,05$ yang berarti data penelitian berdistribusi normal. Dengan hasil tabel yang dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

N		90
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	18,41416955
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,049
	Negative	-,054
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,953 ^c

Uji Linearitas

Hasil dari uji linearitas didalam penelitian ini digunakan juga bantuan dari SPSS dengan menggunakan Teknik *test for linearity*, didalam hasil ini dapat dilihat dari signifikansi. Nilai yang diperoleh dari hasil Uji Linearitas yaitu $0,126 > 0,05$ dimana dapat disimpulkan bawasannya variabel *Sibling Rivalry* memiliki

hubungan yang linear dengan variabel pola asuh orang tua. hal ini dapat dilihat dengan keterangan pada kolom baris *deviation form Linearity* pada tabel hasil uji linearitas dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Sumber Varians	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Linearity</i>	4074,333	1	4074,333	15,350	,000
Deviation from Linearity	21683,922	56	387,213	1,459	,126
<i>Within Groups</i>	8493,967	32	265,436		

Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil didalam Uji Regresi Linear Sederhana dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.345 ^a	.119	.109	18.518

Hasil analisis menggunakan SPSS 19 pada tabel ini menunjukkan besar korelasi. (R) yaitu sebesar 0.345 yang dapat dijelaskan besar analisis regresi linear sederhana didalam penelitian ini menunjukkan nilai R Square adalah 0,119, yang dapat diartikan besar sumbangan variabel Pola asuh Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* adalah sebesar 11,9%. Sedangkan sisanya yaitu 88,1% di pengaruhi oleh variabel yang tidak diukur diluar variabel pola asuh Orang tua.

Tabel 4. Koefisien

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	
	<u>Coefficients</u>		<u>Coefficients</u>			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	157.408	12.584		12.508	.000
	SR	-.251	.073	-.345	-3.447	.001

a. Dependent Variable: SR

Hasil analisis selanjutnya dari persamaan regresi menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 157.408 - 0.251X$. Nilai konstanta sebesar 157.408 menunjukkan bahwa jika pola asuh orang tua tetap atau tidak mengalami perubahan, maka *sibling rivalry* akan berada pada tingkat tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya pengaruh pola asuh, *sibling rivalry* tetap memiliki nilai tertentu dalam keluarga.

Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar -0.251 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry*. Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam pola asuh orang tua akan menyebabkan *sibling rivalry* menurun sebesar 0.251. Dengan kata lain, semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka tingkat *sibling rivalry* dalam keluarga akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil output yang diperoleh, nilai t-hitung sebesar -3.447, sedangkan nilai t-tabel sebesar 2.017. Karena t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry*.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Pola Asuh Demokratis

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	≥ 130	72	80%
2	Rendah	< 130	18	20%
Total			90	100%

Berdasarkan Tabel hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 72 siswa (80%), berada pada kategori Tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di SMK Negeri 5 Manado mempersepsikan orang tua mereka telah menerapkan pola asuh demokratis dengan baik, yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah dan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab. Sementara itu, hanya terdapat 18 siswa (20%) yang masuk dalam kategori rendah.

Tabel 6. Tingkat Sibling Rivalry

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	≥ 125	14	15,6%
2	Rendah	< 125	76	84,4%
Total			90	100%

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 76 siswa (84,4%), memiliki tingkat *sibling rivalry* pada kategori Rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa persaingan atau konflik antar saudara kandung pada siswa cenderung tidak menonjol. Di sisi lain, sebanyak 14 siswa

(15,6%) tercatat memiliki tingkat *sibling rivalry* yang tinggi. Sebaran data ini secara konsisten menunjukkan bahwa ketika pola asuh demokratis tinggi (Tabel 6), maka kecenderungan persaingan saudara menjadi rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap *sibling rivalry* pada siswa SMK Negeri 5 Manado memberikan gambaran empiris yang signifikan bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan keluarga. Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai F-hitung mencapai 11,876, yang secara tegas mengonfirmasi bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua bukan sekadar latar belakang domestik, melainkan faktor determinan yang secara aktif membentuk kualitas interaksi antar saudara.

Koefisien regresi yang menunjukkan angka negatif sebesar -0,251 memberikan penjelasan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik secara konsisten; artinya, setiap upaya orang tua dalam meningkatkan kualitas pola asuh demokratis akan berdampak langsung pada penurunan intensitas serta frekuensi *sibling rivalry* yang dialami oleh anak-anak mereka di rumah.

Secara teoretis, temuan ini dapat dibedah melalui pemikiran Elizabeth B. Hurlock, yang memposisikan pola asuh sebagai variabel eksternal paling krusial dalam memicu atau meredam kecemburuan antar saudara. Hurlock menjelaskan bahwa *sibling rivalry* sering kali berakar dari persepsi anak mengenai ketidakadilan distribusi kasih sayang, perhatian, dan materi. Dalam konteks siswa SMK Negeri 5 Manado, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berhasil menciptakan sistem keluarga yang transparan. Dengan mengedepankan komunikasi dua arah, orang tua memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan rasa tidak puas atau kecemburuan mereka secara verbal, bukan melalui tindakan agresif terhadap saudara.

Hal ini sejalan dengan pendapat Diana Baumrind mengenai pola asuh *authoritative* (demokratis), di mana keseimbangan antara kontrol yang rasional dan responsivitas emosional yang tinggi membuat anak merasa memiliki kontrol atas hidupnya sendiri, sehingga tidak merasa perlu berebut kekuasaan atau perhatian dengan saudaranya. Analisis lebih lanjut menggunakan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura memperkuat temuan ini dengan menyoroti peran orang tua sebagai model perilaku (*role model*). Di lingkungan keluarga demokratis, orang tua menunjukkan cara penyelesaian masalah melalui negosiasi dan diskusi. Proses ini secara tidak langsung mendidik remaja di SMK Negeri 5 Manado untuk menginternalisasi nilai-nilai kompromi.

Ketika remaja melihat orang tua mereka memperlakukan semua anggota keluarga dengan sama tanpa membedakan berdasarkan prestasi akademik atau fisik, mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi dengan saudara kandung mereka. Sebaliknya, jika orang tua sering melakukan perbandingan (*favoritisme*), maka secara tidak langsung mereka sedang mengajarkan bahwa hubungan persaudaraan adalah sebuah kompetisi untuk memenangkan validasi orang tua, yang pada akhirnya memicu konflik berkepanjangan.

Dilihat dari perspektif psikologi remaja, siswa SMK berada pada fase perkembangan identitas yang sangat sensitif. Menurut Erik Erikson, pada masa ini remaja berjuang melawan kebingungan peran. Pola asuh demokratis sangat mendukung pencarian identitas ini karena memberikan otonomi yang terukur. Ketika seorang remaja merasa identitas uniknya diakui oleh orang tua tanpa dibanding-bandingkan dengan saudaranya yang mungkin lebih sukses di bidang lain, maka rasa harga diri (*self-esteem*) anak akan terjaga. Harga diri yang stabil ini membuat remaja tidak merasa terancam oleh keberhasilan saudaranya, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang suportif daripada kompetitif. Hal ini menjelaskan mengapa data di SMK Negeri 5 Manado menunjukkan bahwa 84,4% siswa memiliki tingkat *sibling rivalry* yang rendah, karena kebutuhan akan

pengakuan diri mereka telah terpenuhi secara memadai melalui pola asuh orang tua yang suportif.

Meskipun kontribusi pola asuh demokratis terhadap *sibling rivalry* terbukti signifikan, nilai *R Square* sebesar 11,9% mengisyaratkan adanya kompleksitas faktor lain yang memengaruhi dinamika ini sebesar 88,1%. Faktor-faktor tersebut, jika ditinjau dari teori Sistem Keluarga (Family Systems Theory), meliputi struktur keluarga, urutan kelahiran (*birth order*), jarak usia (spasi), hingga kondisi ekonomi keluarga. Namun, fakta bahwa pola asuh demokratis tetap muncul sebagai prediktor yang signifikan menunjukkan bahwa meskipun banyak faktor luar yang memengaruhi, cara orang tua berinteraksi tetap menjadi "nakhoda" utama dalam menentukan arah hubungan persaudaraan. Di tengah tekanan pendidikan kejuruan yang kompetitif di SMK, lingkungan keluarga yang demokratis bertindak sebagai "pelabuhan aman" (*secure base*) bagi siswa untuk melepaskan ketegangan tanpa harus berkonflik dengan orang terdekat mereka, yaitu saudara sendiri.

PENUTUP

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh peran orang tua terhadap persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*) pada remaja di SMK Negeri 5 Manado. Berdasarkan hasil analisis regresi terhadap 90 responden, ditemukan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sibling rivalry* ($p=0.000$). Hasil ini memperkuat teori-teori dalam psikologi keluarga, khususnya pandangan Hurlock mengenai *sibling rivalry* sebagai kompetisi untuk perhatian. Hubungan yang ditemukan adalah negatif (koefisien regresi $B = -0.251$), yang mengindikasikan bahwa semakin efektif dan positif peran orang tua yang dipersepsikan oleh remaja, semakin rendah intensitas *sibling rivalry* yang dialami.

Penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa peran orang tua yang adil dan konsisten merupakan faktor kunci dalam meredam konflik persaudaraan. Meskipun pengaruhnya signifikan, peran orang tua hanya menyumbang 11.9% ($R^2 = 0.119$) dari variasi *sibling rivalry*, menunjukkan bahwa persaingan antar saudara

adalah fenomena multifaktorial yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor internal anak, sesuai dengan pandangan Hopson dan Fleming.

DAFTAR PUSTAKA

- Adara, M. A. (2023). *Hubungan forgiveness dengan sibling rivalry pada remaja* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Arisanti, R., & Ifdil, I. (2018). Kondisi Sibling Rivalry pada Remaja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 22-26.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Casmini. (2007). *Sibling Rivalry*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kastenbaum, R. (2006). *Encyclopedia of Adult Development*. Phoenix: Oryx Press.
- Manurung. (1995). *Management Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2007). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. (1989). *Perkembangan Anak dan Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Novairi. (2012). *Bila Kakak dan Adik Berselisih*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human Development: Psikologi Perkembangan (Bagian I s/d IV)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Rismayanti. (2020). Pengaruh Pola Asuh Tidak Konsisten Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, M. (2017, 19 Juni). Sepotong Nanas Picu Pria Riau Tikam Saudara Kembarinya. *Liputan 6*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3534785/gara-gara-sepotong-nanas-adik-bunuh-kakak-kembarinya-di-riau>.
- Tiwari, S. (2014). Sibling Rivalry: A Study of Personal and Family Correlates. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 2(3), 22-26.